

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menghitung gejala yang ada¹. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana proses terbentuknya *Social Circle* di kalangan remaja serta bagaimana kelompok tersebut berperan dalam membentuk identitas sosial mereka di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan subjek penelitian, mengamati interaksi sosial mereka, serta memahami sudut pandang

¹ Michael A. Hogg, "Self-uncertainty and Group Identification: Consequences for Social Identity, Group Behavior, Intergroup Relations, and Society," in *Advances in Experimental Social Psychology*, vol. 64 (2021): 263.

mereka terhadap hubungan pertemanan yang dijalani².

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku manusia dengan cara menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa sosial tanpa memanipulasi variabel atau kondisi yang ada³. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memotret secara jelas realitas sosial yang terjadi. Apakah siswa di SMA Negeri 4 Seluma dalam konteks pertemanan dan pembentukan identitas sosial.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Seluma, yang berlokasi di desa Pinju layang, kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini dipilih secara sengaja karena memiliki dinamika sosial yang

² John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 167–170.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*, ed. 3 (Bandung: Alfabeta, 2020), 114–132.

cukup beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, SMA Negeri 4 Seluma memiliki siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat yang tepat untuk meneliti fenomena terbentuknya *Social Circle* dan bagaimana kelompok pertemanan berperan dalam membentuk identitas sosial siswa.

Penelitian ini dilaksanakan selama waktu penelitian yang tertera pada surat izin resmi yang dikeluarkan oleh fakultas, yaitu dimulai pada tanggal 4 Mei hingga 4 Juni 2026. Rentang waktu yang cukup panjang ini dipilih agar peneliti dapat melakukan pengamatan dan wawancara secara lebih mendalam terhadap siswa di berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, durasi satu semester memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan interaksi sosial siswa seiring berjalannya waktu, baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan akademik. Tahapan penelitian mencakup tahap persiapan (penyusunan proposal dan perizinan), tahap pelaksanaan

(pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), tahap analisis, serta tahap penyusunan laporan hasil penelitian⁴.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi dalam menggambarkan fenomena sosial yang diteliti.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui hasil observasi dan wawancara mendalam. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Seluma yang tergabung dalam kelompok pertemanan (*Social Circle*) serta guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan wali kelas. Data yang dikumpulkan berupa pengalaman siswa dalam menjalin pertemanan, pandangan mereka terhadap kelompoknya, serta dampak hubungan tersebut terhadap identitas sosial mereka. Melalui wawancara mendalam, peneliti memperoleh

⁴ Ibid., 132.

pemahaman yang lebih jelas mengenai pola hubungan sosial, norma kelompok, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam *Social Circle*⁵.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah seperti profil sekolah, data kegiatan ekstrakurikuler, foto kegiatan siswa, serta dokumen akademik lainnya. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang identitas sosial remaja, pertemanan, dan teori *social identity*. Data ini membantu peneliti dalam menganalisis hasil penelitian dan menyusun landasan teoritis yang lebih kuat. Kedua jenis data tersebut digunakan secara bersamaan agar hasil penelitian yang diperoleh bersifat mendalam, objektif, dan menggambarkan kondisi sosial siswa di SMA Negeri 4 Seluma secara menyeluruh.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang dipilih untuk memberikan data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian⁵.

⁵ Ibid., 121.

Pertama, dalam penelitian ini, informan utama adalah siswa/siswi SMAN 04 Seluma yang memiliki *Social Circle* dan aktif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kedua, dalam penelitian ini, informan utama dipilih dari siswa laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih beragam dan komprehensif. Perbedaan jenis kelamin dianggap penting karena dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi, berkomunikasi, serta membentuk hubungan dalam *Social Circle*. Siswa laki-laki dan perempuan cenderung memiliki gaya komunikasi yang berbeda, baik dalam penyampaian pendapat, ekspresi emosi, maupun cara membangun kedekatan dalam kelompok pertemanan.

Perbedaan pengalaman sosial antara siswa laki-laki dan perempuan juga dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dalam memahami dinamika kelompok pertemanan. Dengan melibatkan kedua jenis kelamin, peneliti dapat membandingkan pola interaksi yang terjadi serta melihat persamaan dan perbedaan dalam pembentukan identitas sosial dan komunikasi interpersonal. Hal ini penting untuk

menghindari bias data yang hanya berasal dari satu kelompok saja. Perbedaan gender dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya komunikasi individu pada masa remaja. Oleh karena itu, pemilihan informan dari siswa laki-laki dan perempuan diharapkan dapat meningkatkan kedalaman dan keakuratan data penelitian⁶.

Tabel 3. 1
Informan Utama

NO	NAMA\ INISIAL	KELAS	JENIS KELAMIN
1.	Marvel	X	Laki-Laki
2.	Muhammad Bian	X	Laki-Laki
3	Yunus Alfiqri	X	Laki-Laki
4.	Deki Mandalah	X	Laki-Laki
5.	Rehan Yahya Saput ra	X	Laki-Laki
6	Syafa Nur Andini	X	Perempuan
7	Aulia Nur Jannati	X	Perempuan
8	Shakira Tori	X	Perempuan
9	Estien Nacita	X	Perempuan
10	Ayu Nengsi	X	Perempuan

⁶ Ihwan Agung Nugroho, Kusumajanti Kusumajanti, and Aniek Irawatie, "Youth Santri Communication Strategies to Reduce Uncertainty at the Beginning of Relationships with the Opposite Sex," *Islamic Communication Journal* 7, no. 2 (2022): 225–242.

Tabel 3. 2
Informan Pendukung

No	NAMA	JENIS KELAMIN	JABATAN
1	Wahyuni, S.Pd	Perempuan	Guru BK
2	Tina Rahmadani, S.Pd.,Gr	Perempuan	Guru BK
3	Soleh Pangidoan saputra, S.Pd	Laki-Laki	Wali Kelas

Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah siswa/siswi yang menjadi subjek utama penelitian karena memiliki pengalaman langsung dalam *Social Circle*. Sementara itu, informan pendukung adalah guru BK dan Guru Wali Kelas yang berperan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari siswa. Pembagian kategori ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan beragam. Selain itu, penggunaan lebih dari satu sumber informan juga dapat meningkatkan keabsahan data melalui proses triangulasi. Dengan demikian,

data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁷.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih karena saling melengkapi dalam memperoleh data yang valid, utuh, dan mendalam mengenai fenomena sosial yang dikaji.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku sosial siswa dan bentuk interaksi yang muncul dalam kelompok pertemanan mereka. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari siswa, baik di dalam kelas, di kantin, di lingkungan sekolah, maupun saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami pola komunikasi, cara siswa

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 114–132.

mengekspresikan diri, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di dalam *Social Circle*. Observasi juga membantu peneliti mengenali situasi nyata tanpa mengganggu aktivitas siswa. Hasil pengamatan kemudian dicatat dalam jurnal lapangan untuk dianalisis lebih lanjut⁸.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan panduan pertanyaan umum namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk mengetahui proses terbentuknya *Social Circle*, bagaimana siswa diterima dalam kelompoknya, serta bagaimana pengalaman tersebut berpengaruh terhadap identitas sosial mereka.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), 186–192.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dalam suasana santai agar informan merasa nyaman. Setiap wawancara direkam dengan izin informan, kemudian hasilnya ditranskrip dan dikodekan sesuai tema penelitian. Selain wawancara dengan siswa, peneliti juga mewawancarai guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta wali kelas untuk memperoleh data pendukung mengenai perilaku sosial dan hubungan antar siswa di sekolah⁹. Dalam wawancara mendalam, peneliti juga menanyakan pengalaman siswa ketika mereka berada di luar kelompok pertemanan biasanya. Pertanyaan diarahkan untuk menggali bagaimana mereka merasakan perbedaan suasana, cara diterima oleh kelompok lain, dan sejauh mana mereka merasa identitas sosialnya tetap sama atau menyesuaikan diri dengan kelompok baru. Data ini membantu

⁹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 183–195.

menggambarkan secara lebih utuh dinamika sosial siswa, baik di dalam maupun di luar *Social Circle* utama mereka¹⁰.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Sumber dokumentasi meliputi arsip sekolah, foto kegiatan ekstrakurikuler, profil siswa, serta catatan pembinaan dari guru BK. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memahami konteks sosial di sekolah secara lebih luas dan memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari wawancara. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mencatat momen interaksi sosial yang sulit diamati secara langsung, seperti bentuk solidaritas antar teman atau kegiatan sosial tertentu yang mendukung pembentukan identitas kelompok¹¹.

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang menyeluruh, tidak hanya dari

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. 2, cet. 29 (Bandung: Alfabeta, 2022), 213–224.

¹¹ Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Sage Publications, 2020), (Sage Publications, 2018/2020), 97–120.

hasil percakapan, tetapi juga dari pengamatan langsung dan bukti tertulis yang memperkuat hasil temuan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Menurut Sugiyono, uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan *member check*.¹²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya untuk menguji kredibilitas data. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

sumber, dengan berbagai cara, dan pada berbagai waktu.

¹³Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari beberapa informan yang terdiri atas siswa sebagai informan utama serta guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan wali kelas sebagai informan pendukung. Data yang diperoleh dari masing-masing informan kemudian dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai proses masuknya siswa ke dalam *social circle* serta peran *social circle* dalam pembentukan identitas sosial di SMAN 04 Seluma. Dengan membandingkan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹³ Ibid., 214.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dengan para informan dibandingkan dengan hasil observasi di lingkungan sekolah serta diperkuat dengan dokumentasi berupa foto kegiatan penelitian, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.